

PERAN KAIN BROKAT DALAM DESAIN FURNITUR SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN TANAH JAWA

*Lintang Nur Cantika¹, Rio Setia Monata², Dinullah Bayu Ibrahim³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma

e-mail: lintangnurcantika12@gmail.com^{1*}, riosetia@staff.gunadarma.ac.id²,
dinullahibrahin@staff.gunadarma.ac.id³

Penulis Korespondensi: Lintang Nur Cantika

Received : 28 July 2024

Accepted : 04 February 2026

Published : 13 February 2026

Abstract

Lace is often associated with elegance and femininity, chosen as the primary material to create a connection between furniture design art and cultural symbolism. Through historical and cultural analysis, this research identifies how lace has become an essential part of Javanese women's identity and how these elements can be translated into simple and functional furniture designs. The research methods involve literature studies and practical experiments in furniture prototyping. The results show that the use of lace not only adds aesthetic value but also enriches the cultural narrative in furniture design. And then, this research contributes to a deeper understanding of the relationship between traditional textiles and cultural identity in the context of modern furniture design.

Keywords: lace, javanese women, philosophical meaning.

Abstrak

Brokat sering diasosiasikan dengan keanggunan dan feminitas, dipilih sebagai bahan utama untuk menciptakan hubungan antara seni desain furnitur dan simbolisme budaya. Melalui analisis sejarah dan budaya, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kain brokat telah menjadi salah satu bagian penting dari identitas perempuan Jawa dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diterjemahkan ke dalam desain furnitur yang sederhana dan fungsional. Metode penelitian melibatkan studi literatur, dan eksperimen praktis dalam pembuatan prototipe furnitur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kain brokat tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga memperkaya narasi budaya dalam desain furnitur. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tekstil tradisional dan identitas budaya dalam konteks desain furnitur modern.

Kata Kunci: kain brokat, wanita jawa, makna filosofis.

1. PENDAHULUAN

Kain brokat telah lama dikenal sebagai simbol keanggunan dan kemewahan dalam budaya Jawa. Sebagai bahan tekstil yang sering digunakan dalam pakaian tradisional dan upacara adat, brokat memiliki nilai historis dan estetika yang tinggi. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada busana, tetapi juga mencerminkan status sosial dan identitas budaya perempuan Jawa. Kain brokat sering kali diasosiasikan dengan keindahan dan kehalusan, karakteristik ini biasa diidealkan dalam figur perempuan Jawa.



Gambar 1: Kain Brokat
(Sumber: Fimela.com)

Dalam konteks desain furnitur, penggunaan tekstil tradisional seperti brokat masih jarang dieksplorasi. Padahal, integrasi elemen-elemen budaya dalam desain furnitur dapat memberikan dimensi baru dalam estetika dan fungsionalitas produk. Desain furnitur yang mengadopsi

motif dan tekstur tradisional mampu menciptakan produk yang unik dan berkarakter, serta menghubungkan pengguna dengan akar budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kain brokat sebagai bahan utama dalam desain furnitur, sekaligus mengangkat isu identitas perempuan Tanah Jawa.



Gambar 2: Wanita Jawa dengan Kebaya
(Sumber: www.kompasiana.com)

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika tetapi juga pada makna simbolis yang terkandung dalam kain brokat. Melalui analisis sejarah dan budaya, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kain brokat dapat diterjemahkan ke dalam desain furnitur yang modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Menggabungkan elemen tradisional dalam produk modern dapat memperkaya narasi budaya dan menciptakan hubungan emosional antara produk dan pengguna.

Eksperimen praktis dalam pembuatan prototipe furnitur dengan kain brokat juga

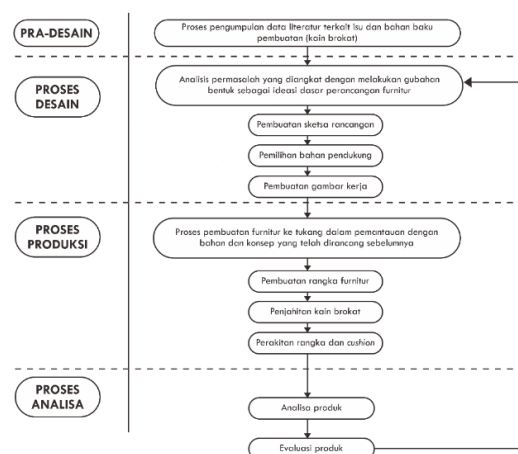
dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan konsep ini. Hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang desain furnitur tetapi juga menginspirasi desainer untuk lebih mengapresiasi dan memanfaatkan warisan budaya dalam karyanya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tekstil tradisional dan identitas budaya dalam konteks desain furnitur modern.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kain brokat dapat diintegrasikan ke dalam desain furnitur sebagai representasi identitas perempuan Jawa. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek mulai dari pemilihan motif, teknik produksi, hingga interpretasi simbolik yang terkandung dalam kain brokat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana penggunaan kain brokat dalam furnitur dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan peningkatan nilai estetika furnitur modern. Kain tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan memberikan rasa kebanggaan kepada komunitas yang mememanfaatkannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada inovasi dalam desain furnitur tetapi juga pada pelestarian dan pengembangan

warisan budaya Jawa dalam konteks masa kini.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran kain brokat dalam desain furnitur sebagai representasi identitas perempuan Jawa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks budaya, estetika, dan simbolik yang terkandung dalam kain brokat serta bagaimana kain ini diterapkan dalam desain furnitur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yang mencakup literatur relevan seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian tentang kain brokat, desain furnitur, dan identitas budaya perempuan Jawa.



Gambar 3: Alur Penelitian
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

3. PEMBAHASAN

Kain brokat telah dikenal sejak zaman kerajaan di Jawa, di mana kain ini digunakan oleh bangsawan dan keluarga kerajaan. Sejarah panjang ini menjadikan kain brokat sebagai simbol status sosial. Kain brokat sering kali dikaitkan dengan kecantikan dan kelembutan perempuan Jawa. Pola dan motif yang rumit serta penggunaan benang emas atau perak menambah kesan elegan dan anggun. Kain brokat tidak hanya digunakan untuk pakaian sehari-hari tetapi juga dalam upacara adat dan keagamaan. Ini menunjukkan peran penting kain brokat dalam kehidupan spiritual dan sosial perempuan Jawa.

Penggunaan kain brokat dalam desain furnitur tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menceritakan kisah-kisah sejarah dan budaya. Ketika diterapkan pada elemen furnitur seperti kursi, sofa, atau bantal, kain brokat dapat membawa nuansa tradisional yang kental ke dalam ruang modern. Ini menciptakan perpaduan harmonis antara masa lalu dan masa kini, yang mencerminkan dinamika budaya Jawa yang terus berkembang.

Selain itu, brokat dengan motif tradisional dapat diinterpretasikan ulang dalam desain yang lebih modern, sehingga menghasilkan karya yang inovatif dan

relevan dengan tren desain interior saat ini. Sebagai contoh, pola brokat tradisional dapat diaplikasikan dalam bentuk patchwork pada furnitur minimalis, memberikan aksen khas yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna mendalam. Ini memungkinkan furnitur tersebut untuk menjadi lebih dari sekadar objek fungsional, tetapi juga sebagai pernyataan artistik dan simbol identitas.

Pendekatan ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan elemen tradisional dalam desain modern, kain brokat tidak hanya dihargai sebagai warisan masa lalu tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks baru yang relevan dengan generasi sekarang. Ini membantu memperpanjang umur kain brokat sebagai bagian integral dari identitas budaya perempuan Jawa.

Selain aspek estetika dan budaya, kain brokat juga menawarkan nilai tambah dari segi ekonomi. Dengan meningkatnya permintaan untuk produk-produk yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, pengrajin kain brokat mendapatkan peluang baru untuk mengembangkan usaha mereka. Ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga mempromosikan kerajinan tradisional Jawa ke kancah internasional.

Secara keseluruhan, integrasi kain brokat dalam desain furnitur menciptakan produk yang kaya akan makna, nilai estetika, dan relevansi budaya. Ini memberikan penghargaan yang layak bagi warisan kain brokat sekaligus menghadirkan inovasi yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Dalam konteks ini, kain brokat menjadi lebih dari sekadar bahan tekstil; ia menjadi medium ekspresi identitas perempuan Jawa yang dinamis dan beragam.

3.1 Konsep Desain



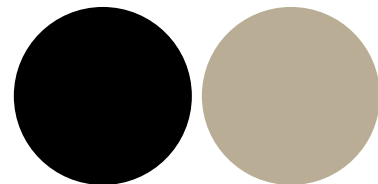
Gambar 4: *Moodboard* Desain
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

"Rahayu" memiliki makna kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam. Ketika digunakan untuk menggambarkan wanita, "Rahayu" merujuk pada keanggunan yang menenangkan dan menyejukkan. Di sisi lain, "Manggala" mengandung makna perlindungan atau kekuatan. Kombinasi kedua konsep ini mencerminkan keanggunan wanita yang kokoh dan penuh energi. Dalam konteks

perancangan furnitur, konsep ini menggabungkan modernisasi bentuk dengan elemen lokalitas. Hal ini menggambarkan perkembangan identitas "Wanita Jawa" yang awalnya terbatas pada keanggunan tradisional, kini lebih bebas mengekspresikan keanggunan mereka.

a) Konsep Warna

Warna yang dominan diambil adalah hitam karena karakteristiknya yang elegan dan memiliki stabilitas yang tinggi. Selain itu, warna hitam ini dikombinasikan dengan warna coklat muda yang menciptakan kontras sehingga kedua warna tersebut saling menonjol. Kombinasi ini tetap mempertahankan kesan elegan dan sederhana.

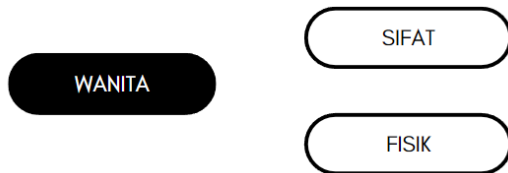


Gambar 5: *Color Scheme*
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

b) Konsep Bentuk

Bentuk yang diaplikasikan dalam desain kursi ini merupakan kombinasi antara bentuk geometris dan sentuhan bentuk organik. Setiap elemen bentuk pada kursi dirancang dengan cermat untuk memiliki makna dan filosofi yang mendalam, yang berkaitan dengan representasi wanita Jawa. Geometri yang terstruktur mencerminkan keteguhan dan kekuatan, sementara sentuhan organik

melambangkan keanggunan dan kelembutan. Keseluruhan desain ini bertujuan untuk menggambarkan keseimbangan antara aspek tradisional dan modern dari identitas wanita Jawa.



Gambar 6: Makna Simbolis
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

c) Material



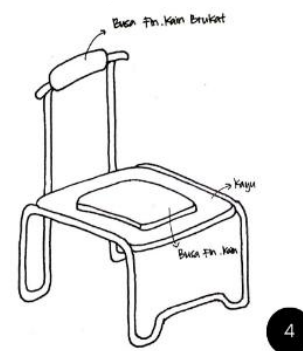
Gambar 7: Material Board Desain
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Material yang digunakan dalam desain ini meliputi besi pipa dengan diameter 2 cm, busa dengan ketebalan 4 cm, sekrup, kayu sungkai, dan kain brokat hitam. Setiap material dipilih tidak hanya berdasarkan fungsionalitasnya, tetapi juga makna filosofis yang diusungnya. Besi melambangkan kekuatan dan ketahanan, sedangkan kain brokat hitam melambangkan kelembutan dan keanggunan yang elegan. Kayu sungkai,

dengan serat alamnya, menambahkan elemen kehangatan dan kesederhanaan. Kombinasi material ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, mencerminkan karakteristik wanita Jawa yang kuat namun tetap dengan sifat dasarnya yang lemah lembut.

3.2 Sketsa Desain Terpilih

Dalam merancang kursi ini, penulis telah membuat beberapa sketsa awal sebelum akhirnya mengembangkan satu sketsa terpilih menjadi sebuah prototipe. Proses sketsa ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan komposisi, serta memastikan bahwa setiap elemen desain mencerminkan konsep dan filosofi yang diusung. Sketsa-sketsa awal ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan desain yang final, yang kemudian direalisasikan dalam bentuk prototipe. Prototipe ini menjadi representasi konkret dari gagasan desain yang menggabungkan elemen estetika dan fungsionalitas.



Gambar 8: Sketsa Terpilih
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Berdasarkan gambar di atas, sketsa terpilih adalah sketsa nomor 4. Sketsa tersebut menggabungkan bentuk geometris dan organik pada bagian besi kursi. Proses pengembangan sketsa ini akan terus berlanjut hingga mencapai desain final. Sketsa nomor 4 dipilih karena berhasil mencerminkan keseimbangan antara elemen organik yang kokoh dan elegan, sesuai dengan konsep desain yang diusung.

3.3 Desain Final

Desain final kursi ini merupakan pengembangan dari sketsa terpilih. Tercipta sebuah kursi dengan bantalan pada dudukan dan sandaran yang berbalut kain brokat sebagai lambang kelembutan dan keanggunan wanita Jawa. Kedua bagian tersebut juga dapat dilepas pasang sehingga memudahkan untuk proses pembersihan.



Gambar 9: Perspektif Desain Final
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))



Gambar 10: View Scene
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

3.4 Pembuatan *Prototype*

Setelah melalui beberapa tahapan mendesain, tahap akhir adalah pembuatan furnitur. Pembuatan dilakukan dengan bantuan tukang dalam kontrol penulis. Pembuatan furnitur dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dari pembahanan, pengukuran, perakitan, dan *finishing*. Berikut terlampir dokumentasi pembuatan furnitur:



Gambar 11: Proses Pembahanan
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Proses pembahanan dimulai dengan survei pada tool material terkait bahan yang akan digunakan. Seperti besi pipa 2 cm, kayu sungkai, busa, sampai bahan utama furnitur ini yaitu kain brokat. Kain brokat yang digunakan pada perancangan ini merupakan jenis kain brokat Jepang,

yang memiliki motif flora, sehingga menjadi representasi dari seorang wanita.



Gambar 12: Proses Pembuatan Rangka
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Pada tahapan selanjutnya, pembuatan rangka menjadi tahap pertama. Rangka kursi dibuat dengan cara bending dan kemudian dirakit dengan las. Pada tahap ini, dibuat pula lubang untuk sekrup sebagai konstruksi kursi.



Gambar 13: Proses *Finishing* Bahan
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Setelah rangka kursi selesai dirakit, masuk ke tahap *finishing* rangka. *Finishing* pada rangka kursi besi menggunakan *powder coat* hitam. Kemudian untuk papan

kayu sungkai yang akan digunakan sebagai alas dudukan kursi, di-*finishing* menggunakan *clear coat glossy* dengan warna natural.



Gambar 14: Proses Pembuatan Sarung
Cushion (Penjahitan/Obras)
(Sumber: Youtube.com)

Menjahit kain brokat memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan menjahit kain biasa. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh karakteristik unik dari kain brokat itu sendiri, seperti ketebalan, kekakuan, dan seringkali adanya benang logam. Kain biasa, seperti katun, poliester, atau linen, biasanya lebih tipis dan fleksibel, sehingga cukup mudah untuk dipotong dan tidak memerlukan persiapan khusus. Sebaliknya, kain brokat yang lebih tebal dan kaku memerlukan penanganan khusus saat dipotong karena cenderung berjumbai. Menggunakan gunting tajam atau *rotary cutter* dan melebarkan pinggiran dengan zig-zag atau *overlock* bisa membantu mencegah berjumbai.

Selain itu, jenis jarum yang digunakan juga berbeda. Kain biasa dapat dijahit dengan jarum universal standar, sementara kain brokat disarankan menggunakan jarum yang lebih kuat, seperti jarum *jeans* atau

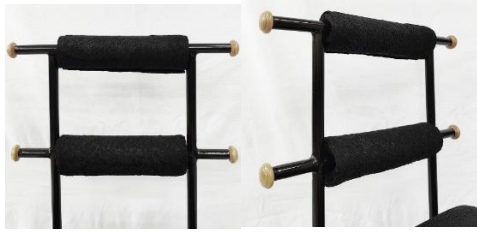
jarum yang dirancang khusus untuk kain berat, agar mampu menembus ketebalan kain brokat. Teknik menjahit juga memerlukan penyesuaian, di mana pada kain brokat disarankan menggunakan setik panjang (*stitch length*) yang lebih besar untuk menghindari pengerutan kain, serta menjahit dengan kecepatan yang lebih lambat untuk memastikan benang logam tidak rusak atau terlepas.

Untuk benang, kain yang umum biasanya cukup menggunakan benang poliester atau katun, sedangkan kain brokat memerlukan benang yang lebih kuat dan tahan lama, dan kadang-kadang benang metalik digunakan untuk menyelaraskan dengan benang logam dalam brokat. Pelapis atau *lining* juga lebih sering diperlukan pada kain brokat untuk memberikan struktur tambahan dan kenyamanan, karena brokat bisa terasa kasar pada kulit. Penyelesaian pinggiran kain brokat juga memerlukan penanganan khusus seperti *overlocking* atau binding untuk mencegah berjumbai dan memberikan tampilan yang rapi, berbeda dengan kain biasa yang cukup dengan teknik serger atau hem biasa. Terakhir, penyetrikaan kain brokat harus dilakukan dengan hati-hati menggunakan suhu rendah dan dengan menggunakan kain pelapis untuk melindungi benang logam dan menghindari kerusakan pada motif.



Gambar 15: Hasil Akhir Kursi
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Sebagai pemanis pada hasil akhir kursi, ditambahkan elemen dekoratif berupa kayu bulat yang ditempatkan secara strategis sebagai penutup pada ujung bagian sandaran. Penggunaan kayu bulat ini tidak hanya memberikan sentuhan estetika yang elegan, tetapi juga meningkatkan kesan keseluruhan dari desain kursi. Selain itu, warna kayu pada sandaran kursi dipilih dengan cermat agar senada dengan warna kayu pada bagian dudukan kursi, menciptakan harmoni visual yang menyatu dan menyenangkan. Warna yang serasi ini tidak hanya memberikan kesan konsistensi dan kesatuan pada desain, tetapi juga memperkuat identitas dan karakteristik kursi sebagai produk furnitur yang berkelas dan artistik.



Gambar 16: Detail Sandaran Kursi
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Pada bagian sandaran kursi, dibuat sebuah detail jahitan yang menggunakan *velcro* sehingga kain brokat sebagai pelapis busa dapat dilepas pasang. Selain itu, bagian dalam busa sandaran kursi juga dapat dilepas pasang, sama halnya dengan bagian luar, bagian dalam juga menggunakan *velcro*. Selain itu, tujuan dari konsep lepas pasang pada bagian sandaran juga bertujuan untuk menciptakan variasi lain dari hasil akhir kursi.

Detail ini ditambahkan sebagai hasil dari *emphatize* penulis dalam menganalisa kebutuhan pengguna. Dengan penggunaan konsep lepas pasang ini, dapat memudahkan penggunaannya untuk membersihkan bagian sandaran dari kotoran.



Gambar 17: Kursi dengan Pengguna
(Sumber: Dok. Pribadi (2024))

Foto-foto proses pembuatan kursi ini menampilkan setiap langkah yang telah berhasil dilewati, mulai dari pemotongan dan perakitan besi pipa yang membentuk kerangka dasar, hingga penambahan busa untuk kenyamanan duduk dan sandaran. Selanjutnya, proses penjahitan kain brokat hitam yang berbeda dengan penjahitan kain pada umumnya dilakukan dengan hati-hati dan mendetail guna memberikan kemudahan dalam proses pembersihan. Setelah itu, dilakukan penyelesaian dengan menggunakan kayu sungkai, yang dipilih karena kekuatannya dan keindahan seratnya.

Prototipe akhir kursi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan mengintegrasikan bentuk geometris yang tegas dengan bentuk organik yang lebih lembut, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara kekuatan struktur dan kelembutan sentuhan kain brokat. Kursi ini, dengan elegan, mewakili identitas wanita Jawa yang kuat namun anggun, menggabungkan elemen modernitas melalui desain modern dan sentuhan tradisi melalui penggunaan kain brokat.

Desain fungsional dan estetis ini tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga memberikan makna simbolis yang mendalam. Setiap elemen dari kursi ini, mulai dari pemilihan bahan hingga teknik pengerjaannya, dirancang untuk

mencerminkan harmoni antara masa lalu dan masa kini, serta antara kekuatan dan keanggunan. Dengan demikian, kursi ini menjadi perwujudan identitas wanita Jawa dalam bentuk furnitur yang unik dan berkesan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggunaan kain brokat sebagai alternatif material dalam desain furnitur, dapat menjadi wajah baru dalam bidang ini. Selain itu, kain brokat yang kaya akan makna filosofis dapat diterjemahkan ke dalam bentuk sebuah produk. Sehingga penggunaan kain brokat dalam perancangan furnitur ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

a) Simbol Keanggunan dan Kemewahan

Sesuai dengan konsep yang diusung, peran kain brokat menjadi sangat penting karena menjadi representasi atau gambaran sifat dan karakter dari wanita Jawa. Hal ini karena pada dasarnya kain brokat sering digunakan dalam pakaian tradisional dan upacara adat, sehingga kain brokat mencerminkan status sosial dan identitas budaya perempuan Jawa.

b) Nilai Estetika dan Simbolis

Hal yang menjadi utama dalam perancangan furniture ini adalah makna simbolis yang kuat disisipkan dalam setiap

bentuk dan material dari furniture ini sesuai dengan konsep yang diangkat.

c) Potensi dalam Desain Furnitur

Penggunaan kain brokat dalam desain furnitur masih jarang dieksplorasi. Sehingga penggunaan kain brokat ini menjadi integrasi elemen budaya dalam furnitur sehingga dapat memberikan dimensi baru dalam estetika dan fungsionalitas produk.

d) Inovasi dan Pemahaman Budaya

Kain brokat merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang perlu terus dilestarikan. Oleh karena itu penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tekstil tradisional dan identitas budaya dalam konteks desain furnitur modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya kain brokat sebagai simbol identitas perempuan Jawa dan potensi besar penggunaannya dalam desain furnitur modern. Penggunaan kain brokat dalam furnitur tidak hanya meningkatkan nilai estetika tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuka wawasan baru dalam desain furnitur, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya menjaga dan mengangkat nilai-nilai budaya tradisional melalui medium yang modern dan inovatif. Potensi kain brokat dalam desain furnitur menunjukkan

bahwa elemen tradisional dapat diintegrasikan dengan desain modern, dapat menciptakan produk yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna secara budaya.

Ke depannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menginspirasi desainer furnitur dan pelaku industri kreatif untuk lebih banyak mengeksplorasi material tradisional dalam karyanya. Dengan begitu, kain brokat tidak hanya akan dikenal sebagai bagian dari pakaian adat, tetapi juga sebagai elemen penting dalam desain interior yang inovatif dan kaya akan makna.

REFERENSI

- Sumarno, Budiwiyanto, J. (2018). *“Eksplorasi Material, Inovasi Desain Mebel”*, Buku Eksplorasi Material, ISI Press No. 003.043.1.05.2018, hal.4-6.
- Safenla G, Agustin F, dkk. (2017). *“Perancangan Mebel Kantor Kezia Karin Surabaya Berdasarkan Ilmu Ergonomi”*, Jurnal Desain Interior, Vol.2 No. 2, hal.66-69.
- Aji, K. (2024). Sejarah Awal Pembuatan Kain Brokat dan Kenali Beragam Jenisnya. Diakses pada 15 Juli 2024, dari <https://www.suaraburuh.com/budaya/5358894261/sejarah-awal-pembuatan-kain-brokat-dan-kenali-beragam-jenisnya>.
- Puspitasasi, C. (2013). *“Perancangan Produk Berkonsep Eco-Fashion Menggunakan Limbah (sisa) Kain Brokat dengan Teknik Crochet”*. Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol.4 No.1, hal.51-52.

- Suparna, P & Matur, TE. (2023). *“Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores”*, Jurnal Sinestesia, Vol.13 No.1, hal. 495-497.